

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sektor perdagangan merupakan sektor yang cukup berperan untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor perdagangan sendiri merupakan kegiatan ekonomi yang terdiri dari penyediaan dan distribusi barang yang dibutuhkan oleh masyarakat, baik dalam domestik maupun Internasional. Sektor perdagangan dibagi menjadi 2 yaitu perdagangan eceran dan perdagangan besar. Kedua dari subsektor ini memiliki peran masing – masing untuk ekonomi Indonesia.

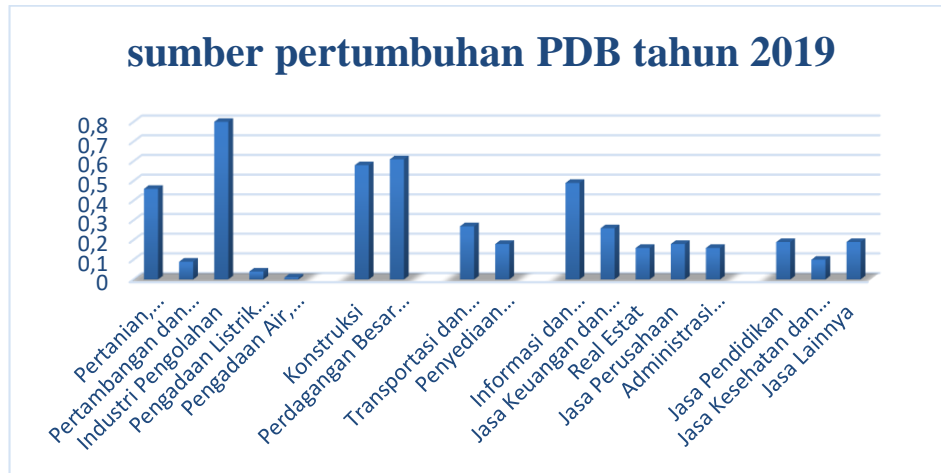
Persaingan bisnis di dunia tidak dapat dihindari lagi menjadi semakin ketat seiring dengan perkembangan zaman dan juga teknologi, sehingga membuat persaingan yang sangat tajam di setiap perusahaan. Setiap perusahaan sendiri harus bisa menyiapkan langkah – langkah agar mampu bertahan dalam pergelutan bisnis yang ketat. Perusahaan yang mampu bersaing akan kondisi persaingan yang ketat dan juga ketidakpastian ekonomi menunjukkan kondisi fundamental yang kuat dan juga mampu memberikan manfaat yang cukup besar terhadap pengelola maupun pemilik perusahaan.

Begitu pula dengan perusahaan pada Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa efek Indonesia memiliki beberapa sektor diantaranya sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia adapun subsektor dari sektor tersebut antara lain; sub sektor perdagangan besar barang produksi, sub sektor perdagangan eceran, sub sektor restoran, hotel dan pariwisata, sub sektor advertising, printing dan perangkatnya, sub sektor kesehatan, sub sektor komputer dan perangkatnya, sub sektor perusahaan investasi. Dan sub sektor perdagangan besar menjadi sub sektor yang diperhatikan, hal ini karena beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi.

Sejak awal tahun 2020 Indonesia dilanda oleh pandemi dari *Covid-19*, yang membuat beberapa sektor penting di Indonesia terpukul mundur sehingga menyebabkan ekonomi Indonesia mengalami penurunan. Sektor perdagangan dan manufaktur yang terpukul pada saat pandemi ini, padahal kedua sektor ini sangat penting dalam penyumbang PDB Indonesia sebesar 30% (www.cnnindonesia.com).

Selama pandemi ini pergerakan ekonomi di Indonesia terbatas karena adanya pembatasan pendistribusian barang dan juga ekspor dan impor. Serta adanya pembatasan jumlah karyawan dalam perusahaan membuat produktifitas pada perusahaan terganggu sehingga memungkinkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan terganggu. Seperti pada perusahaan perdagangan besar, kondisi perdagangan besar pada saat pandemi ini sedang menjadi sorotan, dimana pendistribusian barang dan juga tingkat ekspor dan impor di Indonesia yang sedang mengalami penurunan akibat pandemi yang terjadi di dunia. Selama pandemi kegiatan ekspor dan impor terus menurun, berdasarkan data dari BPS tercatat kegiatan ekspor pada bulan Agustus 2020 mengalami penurunan 8,36% apabila dibandingkan dengan bulan Agustus tahun 2019. Sedangkan impor lebih jauh menurun sekitar 24,19% apabila dibandingkan dengan bulan Agustus tahun 2019.

Alasan peneliti meneliti subsektor perdagangan besar adalah karena sektor perdagangan merupakan sektor yang terpenting dalam perkembangan perekonomian Indonesia, dimana subsektor ini cukup memberikan kontribusi besar pada PDB Indonesia serta tingkat ekspor dan impor Indonesia yang sudah mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga 2020. Berikut ini data sumber pertumbuhan PDB tahun 2019 dapat dilihat pada gambar grafik berikut :



Sumber: bps.go.id

Gambar 1. Sumber Pertumbuhan PDB Tahun 2019

Dari data diatas dapat dilihat bahwa sumber pertumbuhan PDB tahun 2019 paling banyak berasal dari indutri pengolahan sebesar 0,80 atau 80 % dan yang kedua berasal dari perdagangan besar , eceran, dan repasarasi mobil dan motor sebesar 0,61 atau 61%. Dengan presentase tersebut artinya perdagangan besar mempunyai kapasitas besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maka dengan itu setiap perusahaan dituntut mempunyai performma yang baik.

Di dalam pembentukan perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Selain untuk menghasilkan laba tujuan perusahaan juga untuk mensejahterakan pemegang saham sehingga nilai perusahaan meningkat. Nilai perusahaan ialah keberhasilan perusahaan yang berkaitan dengan harga saham yang menjadi penilaian investor. Peningkatan nilai perusahaan digambarkan dengan harga saham yang meningkat. Dengan ini investor memandang prospek perusahaan juga mampu dimasa mendatang. *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price Book Value* (PBV) merupakan alat ukur nilai perusahaan. Dan nilai perusahaan sendiri dapat dihitung dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV) dengan penggunaan PBV kita dapat mengetahui saham yang bernilai *undervalued* serta yang *overvalued* dengan arti kita membayar sesuai dengan *value* atau asset yang dinilai. Nilai PBV yang tinggi sangat diinginkan oleh para pemegang saham, karena dengan ini tingkat kemakmuran pemegang saham akan meningkat. Berikut ini pergerakan nilai PBV pada sektor perdagangan jasa

dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dilihat dari per subsektor dari tahun 2016- 2019.

Tabel 1. Price Book Value Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016- 2019

Sub Sektor	Tahun				Rata- rata
	2016	2017	2018	2019	
Perdagangan Besar	1,23	1,00	1,38	1,93	1,39
Perdagangan Eceran	2,10	3,51	3,00	2,25	2,72
Restoran Hotel dan Pariwisata	2,43	19,44	4,41	3,78	7,52
Periklanan, Percetakan, dan Media	2,3	2,01	1,91	3,22	2,36
Kesehatan	-	21,00	2,20	2,58	8,59
Jasa Komputer dan Perangkat	1,78	1,95	4,33	3,99	3,01
Perusahaan Investasi	2,00	1,4	2,39	0,87	1,67
Lainnya	0,95	1,12	2,28	0,89	1,31

Sumber: *idx.co.id* (data diolah)

Tabel 1. diatas menunjukkan data nilai PBV dari Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016- 2019 yang mengalami peningkatan dan penurunan. *Price book value* tertinggi yaitu pada Sub sektor kesehatan yaitu dengan rata – rata 8,59. Kedua pada Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yaitu dengan rata-rata 7,52. Ketiga pada Sub Sektor Jasa Komputer dan Perangkat rata–rata sebesar 3,01. Keempat yaitu Sub Sektor Perdagangan Eceran yang memiliki rata – rata 2,72. Dan yang kelima Sub Sektor Periklanan, Percetakan, dan Media dengan rata- rata 2,36. Keenam Sub Sektor Perusahaan Investasi dengan rata- rata 1,67. Ketujuh Sub Sektor Perusahaan Perdagangan Besar yang memiliki rata- rata sebesar 1,39. Dan yang kedelapan Sub Sektor lainnya yang memiliki rata – rata 1,31.

Dari data diatas nilai *Price book value* Sub Sektor Perusahaan Perdagangan Besar terendah kedua. Dengan artinya nilai perusahaan dari perusahaan perdagangan besar ini mengalami fluktuatif. Mengingat perusahaan perdagangan besar ini berpengaruh kepada PDB dan perannya sangat penting pada kegiatan. perdagangan, distribusi serta ekspor dan impornya, seharusnya dapat

menghasilkan nilai perusahaan yang stabil. Nilai perusahaan yang mengalami penurunan atau yang berfluktuatif dapat memberikan pandangan negatif dari investor mengenai kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan dapat diragukan untuk memakmurkan pemegang saham dan tujuan meningkatkan nilai perusahaannya. Dari fenomena yang terjadi nilai perusahaan dapat mengalami fluktuatif dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor dari internal dan eksternal perusahaan. Kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang ialah faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan. Serta inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs mata uang adalah yang mempengaruhi dari sisi eksternal. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menganalisis sisi internal perusahaan dimana dari sisi fundamental perusahaan tersebut, yaitu pada profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas karena ketiga rasio ini sering digunakan investor dalam melihat fundamental perusahaan (Widyatuti, 2017, hlm. 83).

Salah satu indikator penilain investor pada perusahaan yaitu seperti apa perusahaan menghasilkan laba, baik berasal dari penjualan, asset, serta modal saham tertentu. *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Retrun On Asset*, dan *Retrun On Equity* ialah indikator profitabilitas. *Retrun On Asset* (ROA) digunakan untuk penelitian karena lebih menggambarkan seluruh harta dari perusahaan, sehingga lebih menggambarkan laba secara keseluruhan.

Suatu perusahaan harus mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya agar terbilang memiliki likuiditas yang baik. Perusahaan yang likuid ialah perusahaan yang memiliki kapabilitas pendanaan yang baik, sehingga kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya menjadi pertanda positif. Indikator likuiditas dapat menggunakan rasio *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Cash Turn Over Ratio*. Dan untuk penelitian ini menggunakan *Current Ratio (CR)* dimana disini menggunakan aktiva lancar sehingga lebih menggambarkan likuiditas perusahaan.

Setelah likuiditas, terdapat solvabilitas ialah perusahaan mampu membayarkan hutang jangka pendek dan jangka panjang dengan efektif sesuai waktu yang ditentukan. Serta bagaimana perusahaan membiayai operasional perusahaan menggunakan hutang. Indikator solvabilitas dapat menggunakan rasio

Debt to Equity Ratio (DER), Debt To Assets Ratio (DAR), Long Term Debt to Equity Ratio (LDER). Pada penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* karena menjelaskan tingkat modal atau *equity* yang dimiliki oleh perusahaan dengan hutang yang dimilikinya.

Investor akan menangkap sinyal negatif apabila nilai perusahaan menurun. Kondisi ini akan berpengaruh juga kepada tingkat kepercayaan investor mengenai kinerja perusahaannya, dengan ini artinya perusahaan tidak bisa mengelola kinerja perusahaan. Hal yang dialami oleh perusahaan perdagangan besar dimana kondisi nilai perusahaan atau nilai PBV mengalami penurunan selama 4 tahun terakhir yang barengi oleh kenaikan di beberapa kinerja perusahaan, atau sebaliknya mengalami kenaikan PBV dibarengi oleh penurunan kinerja perusahaan. Berikut ini data dari *Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), dan Price Book Value (PBV)* pada Perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2019.

Tabel 2. Data Kinerja Perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar di BEI 2016-2019.

Kode	Tahun	PBV	Ket	ROA	Ket	CR	Ket	DER	Ket
AKRA	2016	3,06		6,61		127,09		0,96	
	2017	2,82	-7,84%	7,75	17,25%	162,38	27,77%	0,86	-10,42%
	2018	1,80		0,08		1,40		1,01	
	2019	2,20	22,22%	0,03	-62,5%	1,24	-11,49%	1,13	11,69%
BMSR	2016	1,35		-3,93		136,02		2,35	
	2017	1,11	-17,78%	-0,61	-84,48%	137,63	1,18%	2,52	
	2018	1,35		0,01		1,65		3,04	
	2019	1,37	1,48%	0,01		1,50	-9,37%	3,12	2,40%
BOGA	2016	3,37		2,27		809,05		0,09	
	2017	5,85	73,59%	1,58	-30,40%	191,14	-76,37%	0,28	211,11%
	2018	6,45		0,02		1,33		0,37	
	2019	6,35		0,02		1,24		0,36	
INTA	2016	1,10		-4,73		87,53		9,40	
	2017	2,72	147,27%	-7,25	53,28%	75,47	-13,78%	10,16	8,09%
	2018	7,44		-0,08		1,22		22,02	
	2019	7,26	-2,42%	-0,12		1,49	22,77%	-17,62	-180,02%
KONI	2016	3,67		-5,97		92,67		5,78	
	2017	3,60	-1,91%	-0,72	-87,94%	93,62	1,03%	5,66	-2,08%
	2018	6,80		-0,05		0,92		9,36	
	2019	3,80	-44,12%	0,02	-143,96%	0,95	3,87%	5,97	-36,22%

Sumber: *idx.co.id (data diolah)*

Widiastuti, 2021

ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN Pada Perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar di BEI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan data tabel 2 diatas menunjukkan pada tahun 2016-2017 perusahaan BOGA dan INTA mengalami peningkatan *Price Book Value* (PBV) diikuti dengan penurunan *Return On Asset* (ROA), serta pada tahun 2018-2019 perusahaan AKRA mengalami hal yang sama. Dan pada data tabel diatas terlihat adanya penurunan *Price Book Value* (PBV) yang diikuti oleh kenaikan *Return On Asset* (ROA) yaitu terjadi pada perusahaan AKRA, KONI, dan BMSR pada tahun 2016-2017, dan untuk tahun 2018-2019 INTA dan KONI mengalami hal yang sama. Data perusahaan tersebut menjadi fenomena ketidak sesuaian dengan teori bahwa profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan harga saham dikarenakan permintaan investor sehingga nilai perusahaan menjadi meningkat (Hery,2017,hlm.17), yang dimana sesuai dengan penelitian dari Irma Desmi Awulle, Sri Murni, dan Christy N. Rondonuwu (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian Catur Fatchu Ukhriyawati dan Rika Malia (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan melihat kondisi nilai *Return On Asset* (ROA) yang tidak stabil dikarenakan tidak stabilnya tingkat penjualan.

BOGA dan INTA pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan *Price Book Value* (PBV) yang diikuti oleh penurunan *Current Ratio* (CR), dan perusahaan AKRA dan BMSR pada tahun 2018-2019 mengalami hal yang sama. Serta pada perusahaan AKRA, BMSR, KONI mengalami penurunan *Price Book Value* (PBV) yang diikuti dengan kenaikan *Current Ratio* (CR) pada tahun 2016-2017. Pada tahun 2018-2019 perusahaan INTA dan KONI mengalami kondisi yang sama. Fenomena tersebut tidak sesuai dengan teori likuiditas berpengaruh signifikan positif pada nilai perusahaan yang dikemukakan oleh penelitian dari AA Ngurah Dharma, Adi Putra dan Putu Vivi Lestari (2016), berbeda dengan teori sebelumnya adapun likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada nilai perusahaan ialah penelitian dari Uci Anggraeni (2017). Dari data diatas juga mengalami ketidakstabilan dari nilai *Current Ratio* (CR) pada perusahaan yang bisa disebabkan oleh berkurangnya kemampuan membayar kewajiban jangka pendek atau kurang efisiennya pengelolaan sisi aktivitya.

Perusahaan BOGA dan INTA pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan *Price Book Value* (PBV) yang diikuti dengan peningkatan *Debt Equity Ratio* (DER) dan pada tahun 2018-2019 perusahaan AKRA dan BMSR mengalami hal yang sama. Selain itu terdapat penurunan *Price Book Value* (PBV) yang diikuti oleh penurunan *Debt Equity Ratio* (DER) yang terjadi pada perusahaan AKRA dan KONI pada tahun 2016-2017, serta pada tahun 2018-2019 INTA dan KONI mengalami hal yang sama. Terjadinya ketidaksesuaian fenomena dengan teori yang ada bahwasannya investor lebih berhati – hati dalam berinvestasi dengan tingkat solvabilitas yang tinggi sehingga membuat rendahnya nilai perusahaan (Hery, 2017, hlm. 19), dimana hal ini solvabilitas berpengaruh negatif pada nilai perusahaan sesuai dengan penelitian A.A.Ngr Bgs Aditya Perman dan Henny Rahyuda (2018), adapun solvabilitas tidak berpengaruh pada nilai perusahaan ialah penelitian dari Nafiatul Khikmah, Muhamad Yusuf, dan Yohani (2020).

Kepercayaan investor pada perusahaan akan berkurang ialah sebagai dampak dari merosotnya nilai perusahaan dalam waktu yang lama. Karena investor merasa khawatir tidak mendapatkan retron yang diharapkan.

Selain akan berdampak pada perusahaan, apabila perusahaan perdagangan besar memiliki kinerja yang kurang baik dalam mengelola operasional kinerja keuangannya akan berdampak penurunan nilai perusahaan, dan akan berimbas pada tingkat PDB Indonesia yang menurun, dengan arti lain perekonomian Indonesia juga akan sedikit terganggu.

Permasalahan penurunan nilai perusahaan pada suatu perusahaan memang tidak bisa dianggap remeh, karena akan memberikan efek domino pada pihak eksternal dan internal perusahaan. Kinerja perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang harus dijaga dengan baik agar perusahaan mampu meminimalisir penurunan nilai perusahaan dalam operasionalnya.

Berlandaskan apa yang terjadi pada fenomena dan gap maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian menentukan rumusan masalah yaitu :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar pada BEI
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar pada BEI
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar pada BEI

I.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan penjabaran latar belakang serta rumusan masalah, lalu penelitian memiliki tujuan ialah :

1. Untuk menganalisis serta mengetahui apakah profitabilitas pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah likuiditas pada perusahaan perdagangan bersar yang terdaftar di BEI berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah solvabilitas pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI berpengaruh terhadap nilai perusahaan .

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang terkait ialah :

1. Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian mampu memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang nilai perusahaan, profitabilitas , likuiditas dan juga solvabilitas. Serta mampu membantu memberikan dasar penelitian selanjutnya.

2. Praktisi

a. Pihak Manajerial

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai nilai perusahaan terutama untuk meningkatkan profit dan performa perusahaan.

b. Pihak Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan kondisi perkembangan sektor perdagangan besar sehingga pemerintah dapat mengambil keputusan yang dapat meningkatkan industri perdagangan besar dan perekonomian Indonesia.

c. Pihak Investor

Diharapkan hasil penelitian ini bisa sebagai dasar pertimbangan untuk investor sebelum menanamkan modal di industri tersebut agar tidak salah berinvestasi.